

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Internet merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat era modern. Pemerintah membuat kebijakan dan mengembangkan berbagai inisiatif untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses internet dan mendapatkan keuntungan dari adanya jaringan internet, seperti memperoleh informasi, pembelajaran online, pekerjaan, dan dapat terhubung dengan orang yang berada jauh. Penelitian akademis pada bidang ini juga telah berkembang dengan cepat untuk menunjukkan kompleksitas faktor-faktor yang membantu jika memahami bagaimana dan mengapa orang-orang menggunakan internet. Namun, menurut pengakuan para peneliti dibidang ini bahwa orang yang menggunakan internet tidak sepenuhnya mencerminkan pemikiran teoritis tentang inklusi digital dan belum terlalu memahami cara-cara menggunakan internet (Van Deursen, Helsper & Eynon, R. (2014).

Indonesia merupakan salah satu negara termuka di dunia dalam penggunaan teknologi digital. Melalui internet, ponsel atau media sosial Indonesia menjadi pasar digital yang menarik untuk ukuran dan pertumbuhan potensi. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia telah terhubung ke internet. Survei yang dilakukan sepanjang tahun 2016 menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Adapun total penduduk Indonesia sendiri adalah sebanyak 256,2 juta orang. Data survei juga mengungkap bahwa rata-rata pengakses internet di Indonesia menggunakan perangkat genggam. Statistiknya adalah sebagai berikut: 67,2 juta orang atau 50,7 persen mengakses melalui perangkat genggam dan komputer; 63,1 juta orang atau 47,6 persen mengakses dari *smartphone*; 2,2 juta orang atau 1,7 persen mengakses hanya dari komputer. (<http://tekno.kompas.com/>) (Diakses pada tanggal 12 Januari 2017, pukul 23:06 WIB).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari pemanfaatan teknologi. Penggunaan komputer menjadi berkembang pesat dalam perkembangan teknologi dengan munculnya internet yang memberikan kesempatan semakin luas kepada guru dan siswa untuk memberikan makna baru dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada proses pembelajaran berbasis TIK, media digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Hal ini dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sebagai penerima sehingga proses pembelajaran didalam kelas menjadi lebih menarik. Dalam hal ini keberadaan guru sangat penting, yaitu untuk dapat membimbing siswa agar belajar memanfaatkan penggunaan internet kearah yang lebih positif. Guru ada untuk memberi pelajaran dan pemahaman kepada para siswa agar dapat memanfaatkan internet sebagai media meningkatkan kualitas belajar siswa. Dalam hal ini, para guru dituntut untu dapat mengikuti perkembangan arus informasi di era digital dan dituntut untuk dapat dengan cepat memperbaharui atau meng-*update* ilmu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam bidang TIK. (<http://madrasah.kemenag.go.id/>) (Diunduh pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 1:22 WIB)

Sebagai salah satu teknologi unggulan yang menentukan masa kini dan masa depan manusia, teknologi informasi (TI) semakin penting untuk dikuasai, dipahami, dan dimanfaatkan. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memungkinkan pengembangan layanan yang lebih baik dalam suatu intitusi khususnya pendidikan. Contoh layanan pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui sarana internet yaitu menyediakan materi pembelajaran secara online dan dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mengharuskan pengembangan ICT di dunia pendidikan Indonesia. Agar sumber daya manusia Indonesia semakin baik dan dapat bersaing dalam dunia yang berbasiskan teknologi (<http://indrayani.staff.ipdn.ac.id/>) (Diakses pada tanggal 13 Juli 2016).

Menurut Ramadhani Mawar yang telah melakukan penelitian kepada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kalasan pada tahun 2012, peningkatan hasil belajar dengan media pembelajaran *e-learning* lebih baik dibandingkan peningkatan hasil belajar media pembelajaran konvensional (<http://eprints.uny.ac.id/8481/>) (Diunduh pada tanggal 10 Juli 2016). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Hendri, Lulup, dan Luh Indrayani di SMP Negeri 5 Singaraja pada tahun 2014, bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis TIK meningkatkan hasil belajar siswa. Respon siswa terhadap proses belajar-mengajar berbasis TIK memperoleh rata-rata skor sebesar 41,72 dengan kategori positif (<http://ejournal.undiksha.ac.id/>) (Diunduh pada tanggal 10 Juli 2016).

Namun, menurut survei yang dilakukan oleh Microsoft sepanjang tahun 2016 terungkap bahwa satu dari tiga guru menghadapi tantangan berat dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi di ruang kelas karena kurangnya keterampilan dari guru (<http://arenalte.com/berita/industri/microsoft-indonesia-skillsets-guru/>) (Diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 12:07 WIB). Menurut data dari Kemenkominfo tahun 2014, Indonesia masih memerlukan lebih dari 60 juta orang melek digital dan PGRI menargetkan semua guru melek teknologi informasi pada tahun 2020. Ketua umum PGRI Dr. Sulistiyo, M.Pd mengakui saat ini masih banyak guru yang belum melek teknologi dan informasi. Dari hasil uji kompetensi terhadap 1,3 juta orang guru, ternyata sekitar 30 persen guru, terutama yang sudah tua kesulitan menggunakan teknologi internet (<http://www.kompasiana.com/>) (Diunduh pada tanggal 12 Januari pukul 23:51 WIB) . Kendala yang dihadapi oleh para guru untuk menguasai bidang ini, mulai faktor usia, dukungan sarana peralatan, dan kesempatan. Berbanding terbalik dengan para siswa yang masih dalam usia produktif dan dalam menangkap segala sesuatu dengan cepat, kesempatan yang terbuka luas, dan dukungan sarana peralatan dari orang tua memudahkan anak remaja dengan cepat meningkatkan kemampuan digital mereka (<https://video.quipper.com/>) (Diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 23:39 WIB).

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh pemerintah telah menambah strategi dalam proses belajar mengajar. Pemerintah

mengembangkan keprofesionalan guru dengan membekali mereka dengan mengadakan pelatihan keterampilan menggunakan TIK, menyediakan *hardware* dan *software* yang memadai agar lebih mengetahui cara menggunakannya secara efektif dalam pengajaran mereka. Meningkatkan kualitas belajar siswa dengan adanya TIK, siswa dapat meninggalkan cara tradisional dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan dapat menggunakan situs web sekolah dan situs-situs lain dalam mencari informasi. Melakukan komunikasi dengan media sosial atau email menciptakan hubungan yang efektif antara guru, siswa dan orang tua. (<http://www.kompasiana.com/>) (Diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 10:53 WIB).

Berbicara tentang hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kemampuan digital guru dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dikarenakan pendidikan disekolah merupakan awal untuk dapat mengembangkan ilmu yang diterima sehingga dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal di bidang ini. Sekolah yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bandung. SMA yang peneliti pilih merupakan Sekolah Menengah Atas favorit di Kota Bandung terakreditasi A dengan visi-misi “Melaksanakan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien, profesional, akuntabel dan daya saing yang berbasis *Information and Communication Technology (ICT)*”. Selain alasan diatas, peneliti memilih sekolah ini karena SMA Negeri 1 Bandung merupakan sekolah rujukan pada tahun 2016. Secara umum Program SMA Rujukan bertujuan agar mempercepat proses pencapaian SNP (Standar Nasional Pendidikan) oleh Sekolah dan bisa memberikan imbas kepada SMA disekitarnya. Beberapa program yang akan dilaksanakan, yaitu : Workshop Analisis Silabus dan Pengembangan RPP K.13, Workshop Implementasi e-raport, Workshop penggunaan soal berbasis Aplikasi, Workshop pengembangan soal HOTS, Kegiatan penumbuhan Budi Pekerti/Karakter, Pelaksanaan Pengembangan Muatan Lokal, Pelaksanaan Pengembangan Kewirausahaan, Pengembangan Literasi Sekolah, Penyelenggaraan Sekolah Aman dan Ramah Sosial, Pengelolaan Lingkungan (menuju Adi Wiyata). (<http://www.sman1bdg.sch.id/>) (Diakses pada tanggal 13 Januari 2017 pukul 3:35 WIB).

Hingga saat ini belum ada data yang menunjukkan seberapa besar tingkat kemampuan teknologi informasi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Belum ada penelitian yang meneliti seberapa besar tingkat kemampuan dan keterampilan guru maupun siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi saat ini. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan sekolah sebagai acuan untuk lebih memaksimalkan program pemanfaatan ICT dalam mengembangkan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.

Dengan seluruh penjelasan diatas, maka Peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **PERBANDINGAN TINGKAT KEMAMPUAN DIGITAL GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI BANDUNG (Studi Komparatif Deskriptif di SMA Negeri 1 Bandung)**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan digital guru dan siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah diuraikan di latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar tingkat kemampuan digital guru Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandung?
2. Berapa besar tingkat kemampuan digital siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandung?
3. Berapa besar perbedaan tingkat kemampuan digital antara guru dan siswa di SMA Negeri 1 Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar tingkat kemampuan digital guru Sekolah Menengah Atas di Bandung.
2. Untuk mengetahui berapa besar tingkat kemampuan digital siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung.
3. Untuk mengetahui berapa besar perbedaan tingkat kemampuan antara guru dan siswa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta wawasan Peneliti tentang tingkat kemampuan/keterampilan digital.

##### 2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmu untuk memperkaya penelitian dibidang Ilmu Komunikasi dan dapat dijadikan *literature* untuk penelitian-penelitian serupa.

#### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner, pembagian kuesioner akan dilakukan dengan cara membagikan kepada 43 orang guru dan 121 orang siswa SMA Negeri 1 Bandung. Waktu penelitian ini akan dilakukan selama 30 hari. Dengan membagikan kuesioner, peneliti akan mendapatkan informasi dari kuesioner yang memenuhi syarat sehingga peneliti dapat menganalisis data dari kuesioner yang telah didapat.